

**Penerapan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran IPA untuk
meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas VIII A
UPT SPF SMPN 22 Makassar**

Nur Afrianah; Rifda Nurhikmawati Arif; Nurhaedah Majid

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Prodi IPA Universitas Negeri Makassar; Jurusan Biologi
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar;
SMPN 22 Makassar

email: nurafrianahgaffar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan peningkatan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPA kelas VIII A UPT SPF SMPN 22 Makassar dengan model Discovery Learning. Model discovery learning dapat mengarahkan peserta didik untuk memahami konsep dan hubungan proses intuitif untuk akhirnya bisa sampai kepada kesimpulan. Dalam penggunaan *Discovery Learning* dapat mengubah kondisi belajar peserta didik yang pasif menjadi aktif. Metode penelitian yang digunakan yaitu *penelitian tindakan kelas (PTK)* yang terdiri atas dua siklus dengan tahapan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pelaksanaan siklus I dan siklus II masing-masing berjumlah 2 kali pertemuan. Setiap pertemuan dilakukan pre-test dan post-test. Indikator dari suatu keberhasilan dilihat dari peningkatan hasil belajar yang diperoleh dari post-test. Instrumen yang digunakan berupa tes hasil belajar. Dari data analisis secara kuantitatif dengan persentase, hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPA peserta didik meningkat dari siklus I sebesar 71,63 % sedangkan siklus II sebesar 83,26 % peserta didik yang tuntas pada hasil tes post-test. Berdasarkan tindakan yang dilakukan menggunakan model discovery learning dalam pembelajaran IPA dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik meningkatkan hasil aktifitas peserta didik dalam belajar secara individu maupun kelompok. Meningkatnya aktifitas ini dalam pembelajaran membuat peserta didik semakin bersemangat dalam belajar dan akan meningkatkan hasil belajar peserta didik

Kata Kunci: *Discovery Learning, Hasil belajar, Penelitian Tindakan Kelas*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individual yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya (Ibrahim, 2013). Di dalam Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Depdiknas dalam Andriana, 2014).

Pembelajaran merupakan salah satu wadah dalam mendapatkan ilmu, pengetahuan dan keahlian serta kebiasaan melalui pengajaran yang dilakukan oleh sekelompok orang secara turun

menurun yang nantinya akan membuahkan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. (Dja'far Siddiq, 2006). Menurut Trianto, belajar merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. (Trianto, 2009).

Pada mata pelajaran IPA selama ini dirasakan oleh sebagian besar peserta didik SMP merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan. Permasalahan yang lebih utama adalah kurang diterapkannya pembelajaran peserta didik yang aktif. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, perlu dilakukan pembelajaran yang dapat mendukung pemahaman konsep-konsep IPA dengan baik antara lain penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* yang merupakan bagian dari pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student-Centered Learning*), peserta didik diharapkan sebagai peserta yang aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukannya (Aris Pongtuluran, 2000).

Sedangkan *Discovery Learning* sesuai apa yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 pada lampiran III adalah sebagai berikut :

Model pembelajaran *Discovery Learning* mengarahkan peserta didik untuk memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Penemuan konsep tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dan dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau mengkonstruksi apa yang mereka ketahui dan pahami dalam suatu bentuk akhir. Hal tersebut terjadi bila peserta didik terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan *inferring*. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind*. Dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, secara umum sebagai berikut: 1) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan) pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa untuk melakukan eksplorasi; 2) *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah) setelah itu melakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian pilih salah satu masalah dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah). Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisa permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun pemahaman siswa agar terbiasa untuk menemukan masalah; 3) *Data collection* (pengumpulan data) Tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan memberi kesempatan siswa mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki; 4) *Data processing* (pengolahan data) Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informai hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya,

semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. Data processing disebut juga dengan pengkodean coding/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis; 5) *Verification* (pembuktian) Pada tahap ini siswa memeriksa secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data yang telah diolah. Verifikasi bertujuan agar proses belajar berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak; 6) *Generalization* (menarik kesimpulan/ generalisasi) Tahap generalisasi adalah proses menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Menurut Sudjana (2010), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Masalah belajar tersebut juga termasuk masalah yang tidak kalah penting (Telaumbanua, 2022). Pada penelitian yang dilakukan ini yang dimaksud dengan hasil belajar kemampuan yang dilakukan oleh peserta didik melalui kegiatan belajar. Untuk mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran. Tes dan pengukuran memerlukan alat sebagai pengumpul data yang disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar. Menurut Wahidmurni, dkk. (2010: 28), instrumen dibagi menjadi dua bagian besar, yakni tes dan non tes.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebanyak 2 kali pada tanggal 7 dan 14 Maret 2024 pukul 09.00 WITA dengan guru mata pelajaran IPA di kelas VIII A di UPT SPF SMPN 22 Makassar mengatakan bahwa pembelajaran IPA memang masih didominasi dengan guru, dengan metode ceramah. Sehingga diperoleh pembelajaran yang pasif dan masih sulit dalam memahami materi yang diajarkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model discovery learning dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik kelas VIII A UPT SPF SMPN 22 Makassar

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Menurut John Elliot ((Abdulhak & Suprayogi, 2013) metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) dengan langkah perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas VIII A UPT SPF SMPN 22 Makassar semester genap tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 43 orang. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 18 Maret 2024 sampai dengan tanggal 25 Mei 2024 di kelas VIII A UPT SPF SMPN 22 Makassar.

2. Prosedur Kerja Penelitian

Penelitian dilaksanakan sebanyak dua siklus dimana masing-masing siklus I dan siklus II terdiri atas dua kali pertemuan dengan langkah-langkah yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pada langkah perencanaan menyusun perangkat pembelajaran (modul ajar) yang akan digunakan di dalam kelas, menyiapkan alat/media pembelajaran, menyiapkan soal pre-test dan pos-test sesuai materi yang diajarkan dan membuat instrumen penelitian. Selanjutnya langkah tindakan yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran, kemudian melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran peserta didik yang telah dilaksanakan dan selanjutnya melakukan refleksi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan sebagai bahan perbaikan untuk pertemuan selanjutnya. Hal ini berlangsung selama 2 siklus pembelajaran.

3. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian yang dikembangkan oleh Jhon Elliot yang konsepnya pokoknya terdiri dari dengan empat komponen, yaitu teknik observasi (pengamatan), evaluasi terhadap hasil kerja peserta didik, dan instrumen penelitian berupa soal pre-test (dari nilai ulangan harian sebelumnya) dan pos-test diakhir bab materi pembelajaran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil data kuantitatif menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VIII A di UPT SPF SMPN 22 Makassar terdapat peserta didik pada siklus I untuk *pre-test* memiliki nilai rata-rata 54,65 % dimana nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 80, sedangkan nilai rata-rata untuk *post-test* siklus I sebesar 71,63 % dimana nilai rendah 60 dan nilai tertinggi 100. Dari 43 peserta didik terdapat 12 peserta didik yang tuntas KKM (KKM 75) dan terdapat 31 peserta didik yang belum tuntas. Penelitian pada siklus I ini sudah bisa dikatakan berhasil karena telah melampaui indikator yang telah ditentukan 75%. Selanjutnya penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus II untuk membuktikan konsistensi keberhasilan dalam pembelajaran untuk memperoleh ketuntasan hasil belajar yang lebih signifikan. Nilai rata-rata pada siklus II untuk *pre-test* memiliki nilai rata-rata sebesar 66,74% dimana nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 80 sedangkan untuk nilai rata-rata *post-test* sebesar 83,26% dimana nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 100. Dari 43 peserta didik terdapat 40 peserta didik yang tuntas dan terdapat 3 peserta didik yang belum tuntas. Peneliti siklus II ini sudah berhasil karena telah melampaui indikator yang telah ditentukan yaitu sebesar 75%. Oleh karena itu, penelitian ini telah selesai karena menurut peneliti sudah ada peningkatan dari siklus sebelumnya.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Siklus I dan Siklus II Hasil Belajar dan Persentase Skor Pre-Test Dan Post-Test Peserta Didik

Interval	Kategori	Siklus I				Siklus II			
		Pretest		Postest		Pretest		Postest	
		F	%	F	%	F	%	F	%
86-100	Sangat Baik	0	0	3	7	1	2.3	15	34.9
71-85	Baik	2	4.7	9	20.9	5	11.6	25	58.1
56-70	Cukup	20	46.5	31	72.1	34	79.1	3	7.0
41-55	Kurang	13	30.2	0	0	3	7.0	0	0
≤ 40	Sangat Kurang	8	18.7	0	0	0	0	0	0
Jumlah		43	100.0	43	100.0	43	100.0	43	100.0

(Sumber: Hasil Analisis Data)

2. Pembahasan

Siklus I

1) Perencanaan

Sebelum pelaksanaan tindakan berlangsung, dilakukan observasi awal yang merupakan tahap perencanaan untuk mengetahui kondisi dan situasi peserta didik dalam pembelajaran IPA.

2) Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran pada tahap ini dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru model dalam proses pembelajaran. Pada pembelajaran pertemuan ini menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Peneliti menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan sintaks *Discovery Learning* pada bagian kegiatan pembelajaran inti yaitu *stimulation* (pemberian

rangsangan), *problem statement* (identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data), *verification* (pembuktian data), dan *generalization* (penarikan kesimpulan). Pembagian kelompok dibagi menjadi heterogen (acak). Diawal pembelajaran guru membuka pembelajaran dengan melakukan beberapa langkah-langkah pembelajaran seperti pendahuluan, menyampaikan apersepsi dan pemantik, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi belajar, menyampaikan kegiatan pembelajaran, menyampaikan penilaian, dan melakukan pretest. Pada sintaks stimulus guru model memberikan video tentang urutan kehidupan dari yang terbesar sampai yang terkecil untuk membantu peserta didik dalam melakukan identifikasi masalah. Selanjutnya pada sintaks identifikasi masalah guru mengarahkan peserta didik untuk mengemukakan pendapat berupa pertanyaan berdasarkan stimulus atau tayangan video yang telah diamati. Sintaks pengumpulan data, guru mengarahkan peserta didik untuk mengikuti langkah kerja yang terdapat pada LKPD. Setelah mengumpulkan data, guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan pengolahan data atau analisis data berdasarkan data yang telah dikumpulkan dengan menjawab beberapa pertanyaan. Kemudian guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan verifikasi data pada LKPD dengan menjawab beberapa pertanyaan dan mempresentasikannya di depan kelas, namun pada sintaks ini tidak terjadi diskusi antar kelompok dikarenakan peserta didik masih terlihat pasif dalam proses pembelajaran. Pada sintaks terakhir guru mengarahkan peserta didik untuk menuliskan kesimpulan dari rumusan masalah yang dituliskan. Pada bagian penutup, guru memberikan apresiasi atas kerja keras peserta didik, peserta didik mengerjakan soal posttest, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi diri, guru menyampaikan rencana tindak lanjut dan menutup dengan salam.

3) Refleksi dan Rencana Tindak Lanjut (RTL)

Pada pertemuan siklus I, model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran IPA berjalan tidak sesuai dengan jadwal pembelajaran dikarenakan peserta didik terlambat bersiap-siap untuk masuk mengikuti pembelajaran IPA di jam pertama setelah kegiatan sholat dhuha. Pada kegiatan pendahuluan masih terdapat peserta didik kurang aktif menanggapi pertanyaan-pertanyaan dari guru, kemudian didalam kegiatan inti ada beberapa peserta didik masih terlihat kesulitan dalam mengolah data hasil pengamatan yang di LKPD. Dan beberapa peserta didik juga belum mendapat penguatan yang optimal dalam memahami konsep materi pelajaran.

Berdasarkan paparan tersebut, adapun saran perbaikan (refleksi) yaitu dengan lebih meningkatkan kemampuan peserta didik melalui pembelajaran *Discovery Learning* agar seluruh peserta didik bisa aktif semua. Kemudian lebih aktif melakukan bimbingan kepada peserta didik yang merasa kesulitan dengan pembelajaran IPA, dan selanjutnya lebih mengefektifkan pembelajaran IPA melalui percobaan dan pengamatan dalam model pembelajaran *Discovery Learning*.

Siklus II

1) Perencanaan

Dari refleksi pada siklus I, peneliti melakukan penyusunan modul ajar dimana pada kegiatan penutup memberikan tambahan waktu dengan mengurangi waktu pada kegiatan pendahuluan dan dalam penyusunan lembar kerja peserta didik pada kegiatan pengumpulan data lebih detail agar peserta didik mudah dalam melakukan pengolahan data. Selain hal tersebut, peneliti juga lebih mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan percobaan lebih efektif agar tidak menyita waktu saat peserta didik melakukan kegiatan pengamatan dan pengumpulan data.

2) Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran pada tahap ini masih dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru model. Peneliti menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan sintaks *Discovery Learning* pada bagian kegiatan pembelajaran inti yaitu *stimulation* (pemberian rangsangan), *problem statement* (identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data), *verification* (pembuktian data), dan *generalization* (penarikan kesimpulan). Peserta didik dibagi secara heterogen. Diawal pembelajaran guru membuka pembelajaran dengan melakukan beberapa langkah-langkah pembelajaran seperti pendahuluan, menyampaikan apersepsi dan pemantik,

menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi belajar, menyampaikan kegiatan pembelajaran, menyampaikan penilaian, dan melakukan pretest.

Guru model juga memberikan tantangan kepada semua kelompok untuk setiap menyelesaikan satu sintaks pembelajaran dalam LKPD yang tepat dan cepat akan diberikan apresiasi berupa memberikan bintang sebagai reward atas kerjasama kelompok mereka. Selanjutnya pada sintaks identifikasi masalah guru mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk mengemukakan pendapat berupa pertanyaan berdasarkan stimulus yang telah diamati. Sintaks pengumpulan data, guru mengarahkan peserta didik untuk mengikuti langkah kerja yang terdapat pada LKPD dengan melakukan pengamatan sel hewan dan tumbuhan menggunakan mikroskop secara bergantian dengan kelompok lainnya. Setelah mengumpulkan data, guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan pengolahan data atau analisis data berdasarkan data yang telah dikumpulkan dengan menjawab beberapa pertanyaan pada LKPD.

Kemudian guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan verifikasi data pada LKPD dengan menjawab beberapa pertanyaan dan berdiskusi dengan mempresentasikannya di depan kelas secara bergantian dengan kelompok lain. Pada sintaks terakhir guru mengarahkan peserta didik untuk menuliskan kesimpulan dari rumusan masalah yang dituliskan. Pada bagian penutup, guru memberikan apresiasi atas kerja keras peserta didik, peserta didik mengerjakan soal posttest, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi diri, guru menyampaikan rencana tindak lanjut atau tugas yang harus dikerjakan peserta didik di rumah dan menutup dengan salam. Dan terakhir memberikan post-test ke peserta didik.

Pada refleksi pada siklus II ini, peserta didik sudah mempunyai pengalaman belajar dari siklus sebelumnya sehingga pada siklus II ini mereka sudah mengerti langkah-langkah pelaksanaan dari model *Discovery Learning* ini. Sejalan dengan hasil penelitian menunjukkan keberhasilan yang berkelanjutan pada hasil belajar peserta didik. Konsistensi hasil belajar IPA peserta didik dalam mencapai standar KKM. Penelitian ini menggunakan model *discovery learning*, dimana suatu model untuk mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh dalam ingatan tidak akan mudah dilupakan oleh peserta didik itu sendiri (Dwi & Rahayu, 2017). Karena itu, salah satu letak penerapan model *discovery learning* yaitu berpikir dan mencoba untuk memecahkan masalah sendiri. Sehingga, pada penelitian ini sebagaimana diketahui terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I hingga siklus II, dimana dengan adanya keterlibatan aktif peserta didik pada proses pembelajaran yang berlangsung, peningkatan tersebut terjadi karena model *discovery learning* yang berlandaskan pada teori-teori belajar konstruktivisme (Fajri, 2019).

Berdasarkan hasil belajar pada siklus I diperoleh nilai sebesar 71,63% dan pada siklus II diperoleh 83,26%, sehingga dari hasil tersebut bisa di lihat bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan jika dibandingkan siklus I. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dari pembahasan yang telah dikemukakan dan dilaksanakan di UPT SPF SMPN 22 Makassar dalam 2 siklus dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII A.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdulhak, Ishak dan Suprayogi, Ugi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.

- [2] Andriana, Wahyu Istanti dan H.A. Triwidjaja. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Picture And Picture Pada Pembelajaran Ipa Anak Tunagrahita SDLB*. Jurnal P3LB, 1 (2): 169- 174
- [3] Dwi, F. K. & Rahayu. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD. *Scholaria*, 6(2), 130-139.
- [4] Fajri, Z. (2019). *Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SD*. Jurnal IKA, 7(2), 65-66.
- [5] Ibrahim, Rustam. (2013: 31). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam, *ADDIN*, 7(1), 129-154.
- [6] Pongtuluran, Aris. 2000. *Student - Centered Learning: The Urgency and Possibilities*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- [7] Sudjana, N. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [8] Telaumbanua, A. (2022). Kontribusi Penggunaan Media Pembelajaran Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Konstruksi Kayu. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 29–34. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1.i1.5>
- [9] Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta:
- [10] Wahidmurni, dkk. 2010. *Evaluasi Pembelajaran Kompetensi dan Praktik*. Yogyakarta: Nuha Litera